

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan, tidak lepas dari peranan kurikulum sebagai salah satu komponen, khususnya di pendidikan formal, sebagai acuan dan pedoman dalam kegiatan pendidikan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 (Sudira, 2006: 1), kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu meliputi, tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan ciri khas, kondisi dan potensi daerah satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah tersebut.

Keberadaan kurikulum sebagai salah satu penunjang terwujudnya tujuan pendidikan, sejatinya bukan hanya memusatkan perhatian lebih terhadap aspek kurikulum yang bersifat tertulis, tetapi juga yang tidak tertulis, yaitu *hidden curriculum*. Allan A. Glatron mendefinisikan bahwa *hidden curriculum* adalah bagian dari kurikulum yang tidak dipelajari namun tergambar dari berbagai aspek sekolah di luar kurikulum yang dipelajari. Pengaruhnya cukup signifikan dalam merubah nilai, persepsi dan perilaku siswa (Noor, 2012 : 27).

Dari definisi tersebut, kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* dirasa sangat penting untuk diterapkan dan diperhatikan. Alasannya, karena secara tidak langsung memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan tujuan pendidikan. Lebih spesifik lagi, terutama terhadap karakter peserta didik. Baik disadari ataupun tidak, *hidden curriculum* menjelma menjadi suatu ekspresi gagasan kelembagaan, bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan tetapi juga mengandung pelajaran berharga tentang nilai kehidupan.

Salah satu fungsi dari *hidden curriculum* yang dapat mendukung tujuan pendidikan adalah memberikan pengalaman mendalam tentang kepribadian, nilai, dan norma. Hal tersebut, memang tidak disampaikan dalam kurikulum formal, namun berfungsi menjadi penyempurna kurikulum formal. Oleh karena itu, *hidden curriculum* perlu mendapat porsi lebih di suatu lembaga guna berupaya membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan tujuan.

Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai salah satu gambaran proses yang akan menemui keberhasilan berjalannya *hidden curriculum*. Pendidikan karakter, jika dikupas dalam kajian bahasa, maka akan nampak beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Namun, istilah karakter sendiri lebih kuat, karena berkaitan dengan sesuatu yang melekat dalam diri setiap individu (Fitri, 2012 : 19).

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang terlahir dari faktor

kehidupannya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan, bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok. Lebih spesifik lagi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Tobroni, 2010 : 1).

Pembentukan karakter ini, tentu memberikan dampak kepada peserta didik yang memiliki akal yang sehat. Walaupun hasilnya terkadang kurang maksimal atau hanya kepada sebagian peserta didik saja yang sukses menampakkan hasilnya. Akan tetapi, pada peserta didik yang memiliki kesehatan akal di bawah rata-rata, akan menemui kendala dalam proses pembentukannya. Sehingga dari sini, membuktikan bahwa pembentukan karakter, berhak didapatkan oleh manusia manapun, walaupun proses dan hasilnya berbeda.

Sebagai contoh, peserta didik penyandang status tunagrahita ringan yang menjadi sasaran pada penelitian ini, jenjang SMA di SLB Negeri 1 Bantul. Adapun anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problem belajar disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, social dan fisik (Delphie, 2010: 2). Sedangkan menurut Amin (1995), masih dalam Delphie (2010: 3) bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan intelektual, kecerdasan, adaptasi dan sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pengajaran akademik, penyesuaian sosial dan skill dalam pekerjaan. Oleh karena itu, mereka perlu mendapat

bimbingan dan pelayanan pendidikan khusus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Oleh karena itu, proses pembentukan karakter pada anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian khusus. Sebab perolehan IQ di bawah rata-rata menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Sehingga, pembentukan karakter, seyogyanya bersinergi ataupun menyiratkan adanya *hidden curriculum* hingga memberikan pengaruh yang signifikan dalam menciptakan perubahan yang mengarah pada pembentukan karakter (Koesoema, 2012: 12).

Selain itu, ketertarikan Peneliti untuk meneliti *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter di SLB tersebut adalah karena model pembentukan karakter yang beragam dan unik, yang lazimnya ditekankan pada anak tunagrahita, namun tidak pada peserta didik pada umumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bu Endang selaku narasumber tenaga pengajar pada tanggal 4 Maret 2017.

Hal lain yang mendasari dilakukannya penelitian ini di SLB Negeri 1 Bantul adalah karena sekolah ini sebagai salah satu sekolah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) terbaik di Yogyakarta, sehingga memiliki sistem pendidikan yang baik di setiap jenjangnya. Segala infrastruktur pun memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Belum lagi, para pengajar khusus yang profesional di setiap divisi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hal demikianlah, yang melatarbelakangi Peneliti untuk menentukan lokasi penelitian untuk

menganalisis *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter pada anak tunagrahita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk karakter yang melekat pada siswa/i tunagrahita ringan jenjang SMA di SLB Negeri 1 Bantul ?
2. Apa saja aspek-aspek *hidden curriculum* yang terdapat dalam SLB Negeri 1 Bantul ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bentuk-bentuk karakter yang melekat pada siswa/i tunagrahita jenjang SMA di SLBN 1 Bantul.
2. Menganalisis aspek-aspek *hidden curriculum* yang terdapat dalam SLB Negeri 1 Bantul.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Praktis
  - a. Dalam tataran perguruan tinggi, guna meningkatkan kualitas penelitian pendidikan dan memperkaya ranah penelitian mengenai *hidden curriculum* kaitannya dengan karakter dan anak berkebutuhan khusus sebagai wawasan yang patut diteliti untuk kedepannya.

- b. Bagi tataran lembaga sekolah yang diteliti, guna sebagai salah satu tolak ukur dan evaluasi dalam pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* yang telah berjalan. Sehingga ini dapat menunjang capaian yang diharapkan, pula mendorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Terkhusus bagi peneliti, bahan ini sebagai wawasan pendidikan dan pemahaman lebih mendalam tentang *hidden curriculum* dan pendidikan karakter secara luas guna kemanfaatan untuk kedepannya.

## 2. Kegunaan Teoritik

Memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan pendidikan karakter kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) pada sekolah tersebut. Agar mampu menjadi wadah pendidikan terbaik bagi anak yang memiliki kebutuhan sama halnya.

## E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini secara umum tersusun atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman pengesahan, persembahan, moto, pengantar, abstrak, daftar isi, dan hal lainnya yang bersangkutan.

Pada bagian pokok Peneliti memulai deskripsi tentang tema yang dibahas hingga mengerucut pada hasil penelitian yang dapat disimpulkan. Hal tersebut, tertuang dalam beberapa sub bab dengan bentuk Penelitian secara mendalam sesuai pembahasan bab terkait. Dengan demikian, akan terbentuk satu sistem

dalam Penelitian, sehingga dalam Penelitian nantinya akan nampak suatu sistem yang runtun antara satu dengan lainnya.

Adapun sistem Penelitian skripsi ialah:

Bab 1, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca dalam mempermudah dan memahami esensi dari penelitian ini.

Bab II, berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Hal ini bertujuan agar pembaca paham fokus penelitian yang akan di teliti di setiap babnya.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, mencakup subyek dan obyek penelitian serta metode pengumpulan data.

Bab IV, berisi tentang gambaran umum SLBN 1 Bantul yang mencakup letak geografis, sejarah perkembangan, visi, misi, tujuan, dan sarana prasarana. Gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum masuk dalam pembahasan tentang implementasi *hidden curriculum* dan pembentukan karakter di sana.

Bab V, sebagai penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Adapun untuk bagian akhir dari Penelitian skripsi terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah daftar pustaka, memuat sumber-sumber yang dijadikan referensi dan bagian kedua adalah lampiran-lampiran.